



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X || ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Sarana Kohesi Leksikalparagraf Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Mathla'ul Anwar

Nanang Maulana¹

¹. Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:

Received 05.02.2020

Received in revised

form 15.02.2020

Accepted 25.02.2020

Available online

20.03.2020

ABSTRACT

This research was carried out in the Management Study Program of the Faculty of Economics, Mathla'ul Anwar University in the compulsory general subject (MKWU) of Indonesian Language which aims to determine the ability of students in preparing paragraphs as well as the use of lexical cohesion tools. From the results of the analysis found four types of repetition include repetition of types that have an impact, intact, partially and change the sound. Repeated types of repetition get the largest number of 15, followed by the type of repetition of the total number of 13, some with the number 5 and change the number of sounds 2. The method used in this research is descriptive analytic. This method is done by collecting data, compiling or classifying data, analyzing and then trying to describe linguistic data in the form of written Indonesian sentences.

Keywords: Lexical Cohesion, Repetition.

DOI: 10.30653/006.202031.38



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2020 Nanang Maulana.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang sangat penting. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Berdasarkan pernyataan di atas akhirnya manusia berupaya untuk mempelajari bahasa. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, bahasa diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan pokok-pokok kebijaksanaan pendidikan dan kebudayaan dalam garis-garis besar haluan negara tahun 2000 yang menyatakan bahwa fungsi bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pendidikan nasional adalah (1) sebagai mata pelajaran dasar pokok (2) sebagai pengantar pada semua jenjang dari jenis pendidikan (3) sebagai bahasa penalaran, dan (4) sebagai bahasa pengungkap pengembangan dari hasil pendidikan.

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: abiemaaulana@unmabanten.ac.id.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2006:137).

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh bahasa daerah dan juga bahasa asing. Pengaruhnya menimbulkan perbedaan baik dari segi morfologis, fonologis maupun sintaksis. Agar perbedaan tersebut tidak bertambah jauh pemerintah berupaya dengan menentukan norma-norma yang beragam dalam menuju pembakuan bahasa Indonesia yang baik melalui suatu lembaga pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia maupun melalui pendidikan nasional.

Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan empat keterampilan berbahasa. Salah satunya adalah keterampilan menulis. Tiga keterampilan lainnya yaitu menyimak, berbicara dan membaca. Dalam menulis seseorang harus bersungguh-sungguh dalam mencurahkan pengalaman, perasaan atau gagasannya sehingga tercipta karangan yang komunikatif, koheren, kohesif dan dapat dipahami oleh pembacanya. Hal ini perlu diperhatikan sebab komunikasi berbahasa melalui tulisan bersifat tidak langsung..

Untuk menciptakan sebuah paragraf atau karangan yang baik, relevan dan menunjang pesan dan isi harus memperhatikan hubungan antar kalimat dan antar paragraf. Inilah yang dimaksud koherensi, yaitu bagaimana menyusun ide sedemikian rupa sehingga membuatnya sangat mudah dimengerti oleh para pembaca (Murray dan Hugges dalam Kuncoro, 2009:111). Karangan yang ditulis pun harus mempunyai prinsip pertautan yang menunjukkan tentang keharusan pesan yang diuraikan mengalir lancar dari kalimat yang satu ke kalimat yang lain. Dari paragraf yang satu ke paragraf yang lain. Tidak berbeda dengan mengemudi, perpindahan gigi persneling haruslah berurutan dan dilakukan secara halus dari gigi yang satu ke gigi yang lain. Pertautan yang baik ibarat mengemudi di jalan yang bebas hambatan. Tidak ada guncangan, tidak ada bagian jalan yang berlubang (Sumadiria, 2007:60).

Selain itu, dalam menulis haruslah memperhatikan kepaduan karena salah satu keberhasilan membuat karangan yang baik adalah dengan adanya kekohesifan. Tanpa adanya sebuah kekohesifan maka pembaca akan mengalami loncatan-loncatan pikiran, hubungan-hubungan gagasan yang tidak logis dan karangan menjadi tidak komunikatif. Selain itu, penulis yang baik umumnya mengumpulkan idenya secara urut seperti rantai, yang saling terkait satu sama lain. Bila kaitan ini tidak ada, hubungan antar kalimat dan paragraf menjadi tidak jelas dan struktur argumen tercerai berai, dan akan menghambat terciptanya penulisan sebuah karangan yang sempurna. Banyak orang mengetahui tentang koheren dan kohesif, tetapi tidak sedikit pula orang yang menemui kesulitan dalam menerapkan kekoherenan dan kekohesifan ketika dalam menulis sebuah paragraf ataupun karangan.

Tinjauan Pustaka

Salah satu komponen utama dalam sebuah karangan adalah paragraf. Dalam sebuah paragraf, terdapat satu kalimat yang berperan sebagai kalimat utama dan beberapa kalimat yang berfungsi sebagai kalimat penjelas yang mendukung kepaduan paragraf tersebut. Selain kepaduan (kohesi), ada dua hal yang harus dipenuhi oleh

sebuah paragraf agar menjadi paragraf yang baik dan efektif, yaitu koherensi (pertalian atau hubungan) dan relevansi. Sebuah paragraf haruslah kohesi, apa yang ditulis di dalam paragraf tersebut sesuai dengan pokok pikiran yang ada dalam paragraf tersebut dan penulisan paragraf dan penulisan paragraf tersebut mempunyai tujuan yang jelas.

Tarigan (1987:96) menyatakan bahwa, "Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Sementara Zaimar dan Ayu (2011:18) mengatakan bahwa kohesi adalah keterkaitan unsur-unsur lahiriah suatu teks, unsur-unsur tersebut saling bergantung sesuai dengan bentuk dan konvensi gramatikalnya, sedemikian rupa sehingga teks menjadi padu.

Sejalan dengan pendapat Zaimar di atas, Djadjasudarma (2006:44) berpendapat, bahwa kohesif adalah hubungan antar unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik dan koheren. Kohesi adalah sifat semantis yang mengacu pada hubungan makna yang ada dalam teks, seperti yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1976:4) sebagai berikut.

"The concept of cohesion is semantic one: it refers to relations of meaning that exist within the text, and that define it as text. Cohesion occurs where the interpretation of some element in the discourse is dependent on that of another. The one presupposes the other, in the sense that it cannot be effectively decoded except by recourse to it. When this happens, a relation of cohesion is set up, and two elements the presupposition of cohesion is set up, and two elements the presupposing and the presupposed, are there by least potentially intergrated into text".

Zaimar dan Ayu (2011: 120) membagi kohesi kedalam dua bagian, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Demikian juga pendapat yang dikemukakan oleh Halliday & Hasan (1976:5-6), membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu *grammatical cohesion* dan *lexical cohesion*. Kohesi sebagai aspek formal bahasa dalam wacana organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Keterpautan dan keterjalinan makna dalam suatu wacana dapat dilihat pada segi kosakatanya. Ini disebut kohesi leksikal. Teks yang terdiri dari jalinan kata-kata ini akan menjadikan teks padu, tanpa mengabaikan konteksnya. Yang berperan di sini adalah konsep semantic. Berkat adanya keterkaitan makna ini, ketidakjelasan satu bagian teks dapat ditopang oleh teks yang lain. kohesi leksikal terutama ditampilkan oleh reiterasi (Zaimar dan Ayu, 2011: 146).

Kohesi leksikal adalah hubungan semantik antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Halliday dan Hasan (1994:111-112) menyatakan bahwa, Kohesi leksikal meliputi:

1. Repetisi atau Pengulangan

Repetisi adalah bentuk kohesi leksikal yang menyangkut pengulangan sebuah kata, dan pemakaian kata pada umumnya yang merujuk kembali kepada suatu butir leksikal, serta penggunaan sinonim, antonym dan hiponim (Arianto, 2006:82). Sedangkan Zaimar dan Ayu (2011:148) mengungkapkan bahwa repetisi adalah pengulangan kata yang sama, biasanya dengan acuan yang sama juga. Dalam repetisi semua komponen makna diulang. Penggunaan repetisi, biasanya bukan hanya menunjukkan sifat kohesif teks, melainkan juga menyembunyikan makna konotatif tertentu. Dan hal ini tergantung pada konteksnya.

Contoh:

Dalam kehidupan demokrasi, rakyat harus **berani**. **Berani** mengungkapkan pendapat, **berani** menentang kezaliman, **berani** menyongsong masa depan.

Pada contoh di atas, pengulangan kata berani digunakan untuk menekankan atau menegaskan gagasan yang dikemukakan.

2. Sinonim

Menurut Tetescu dalam Zaimar dan Ayu (2011:149) menyatakan bahwa sinonim adalah alat kohesi yang berupa hubungan dua leksem atau lebih. Berbeda dengan repetisi atau pengulangan, sinonim tidak menampilkan kata yang sama, komponen maknanya pun tidak seluruhnya sama. Baylon dan Fabre dalam Zaimar dan Ayu (2011:149) menambahkan bahwa unsur leksikal yang disebut sinonim, dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna ujaran.

Sedangkan menurut Arianto (2006:83) sinonim adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang mirip antara konstituen yang satu dengan yang lain, sinonim itu disebut pula ekuivalensi leksikal.

Contoh:

- a. Berita surat kabar sekarang penuh dengan pertentangan elit politik.
- b. Berita koran sekarang penuh dengan pertentangan elit politik.

Kedua kalimat di atas sama maknanya, jadi surat kabar dan Koran merupakan sinonim. Dapat pula dikatakan bahwa kadang-kadang, berkat konteksnya, dua leksem yang sebenarnya tidak berpadanan, dapat menjadi sinonim. Atau sebaliknya, dua leksem yang berpadanan, menjadi bukan sinonim karena konteksnya juga.

3. Antonim

Verhaar (dalam Pateda, 2001:207) mengatakan bahwa, "Antonim adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang dianggapbermakna kebalikan dari ungkapan lain."

4. Hiponimi dan Hiperonim

Baylon dan Fabre dalam Zaimar dan Ayu (2011:150) mengemukakan, bahwa hiponimi adalah hubungan yang memperlihatkan pencakupan makna beberapa unsur leksikal tertentu. Hubungan itu dapat bersifat vertikal, yaitu superordinat (hiponim) dan subordinat (hiponim), dapat pula bersifat horizontal yang disebut kohiponim. Sejalan dengan pendapat itu, Tutescu dalam Zaimar dan Ayu (2011:151) berpendapat bahwa, hiponimi merupakan suatu pencakupan makna.

Arianto (2006:83) berpendapat bahwa hiponimi adalah kohesi leksikal yang berbentuk relasi makna leksikal yang bersifat hierarkis antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lainnya.

Contoh:

- a. Dalam setiap rapat kerja atau seminar, selalu tersedia berbagai kudapan seperti kroket, sus, lapis legit dan risoles.
- b. Pengantin baru itu sangat beruntung, telah tersedia bagi mereka rumah dengan segala perabotnya: meja, kursi, lemari, buffet maupun tempat tidur. Semua mebel ini dibeli secara mencicil.

Di sini tampak bahwa kroket, sus, lapis legit dan risoles adalah subordinat dari leksem kudapan, sebaliknya kudapan adalah superordinat dari leksem-leksem tersebut tadi. Sementara itu, kroket adalah hiponim dari sus dan sus adalah kohiponim dari lapis legit juga risoles. Demikian juga pada contoh yang ke dua dapat dilihat contoh subordinat, superordinat dan kohiponim. Meskipun komponen maknanya tidak terulang semua, namun pengulangan makna dengan hiponimi ini dapat membantu koehsi dalam suatu wacana.

METODE

Syamsuddin dan Vismaia (2006:14) mengatakan, metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan. Metode penelitian juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikan data, menganalisis kemudian berusaha mendeskripsikan data kebahasaan dalam bentuk kalimat bahasa Indonesia yang sifatnya tertulis.

Agar data dapat terkumpul dengan baik, penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data dengan tahap-tahap sebagai berikut.

- a. Telaah Pustaka
- b. Observasi
- c. Pengumpulan data
- d. Analisis

Data utama pada penelitian ini adalah data karangan mahasiswa semester satu Program Studi Manajemen Universitas Mathla'ul Anwar pada mata kuliah MKWU bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Untuk memfokuskan penelitian, maka penulis hanya mengkaji satu dari empat sarana koehsi leksikan menurut Halliday dan Hasan di atas yaitu mengenai penggunaan pengulangan atau repetisi. Selanjutnya pada bagian ini disajikan beberapa data hasil analisis yang penulis lakukan terhadap mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Mathlaul Anwar.

NM	Sarana Koehsi Leksikal yang Digunakan	
	Repetisi/pengulangan	Jenis Repetisi
1	Sesekali	Sebagian
	Dedaunan	Sebagian
2	Tiba-tiba	Utuh
3	Mobil-mobil	Utuh
	Macet-macetan	Berimbunan
4	Malu-malu	Utuh

	Kemerah-merahan	Berimbuan
	Bersama-sama	Berimbuan
5	Bersama-sama	Berimbuan
	Bapak-bapak	Utuh
6	Puing-puing	Utuh
	Orang-orang	Utuh
7	Tolong menolong	Berimbuan
8	Berhari-hari	Berimbuan
9	Cita-cita	Utuh
	Sebaik-baiknya	Berimbuan
10	Kata-kata	Utuh
	Lelaki	Sebagian
11	Tawar menawar	Berimbuan
	Sayur-mayur	Berubah bunyi
12	Beberapa	Sebagian
	Berkali-kali	Berimbuan
13	Mencari-cari	Berimbuan
14	Burung-burung	Utuh
	Menari-nari	Berimbuan
15	Tarik menarik	Berimbuan
16	Bebatuan	Sebagian
	Puing-puing	Utuh
17	Ngomong-ngomong	Utuh
18	Menyala-nyala	Berimbuan
19	Berdesak-desakan	Berimbuan
	Orang-orang	Utuh
	Anak-anak	Utuh
20	Dibesar-besarkan	Berimbuan
	Bolak-balik	Berubah bunyi

Dari 20 mahasiswa didapat empat jenis repetisi yaitu repetisi jenis utuh, berimbuan, sebagian dan berubah bunyi.

No.	Jenis Repetisi	Jumlah
1	Utuh	13
2	Berimbuan	15
3	Sebagian	5
4	Berubah bunyi	2

Dari tabel di atas diketahui bahwa jenis repetisi berimbuhan mendapatkan jumlah paling besar disusul dengan jenis repetisi utuh, sebagian dan berubah bunyi. Seperti yang kita ketahui bahwa repetisi berimbuhan adalah kata ulang yang mendapat pengulangan kata pada kata dasarnya serta mendapatkan imbuhan dalam pengulangannya kemudian repetisi utuh adalah kata ulang yang mengulang seluruh kata dasarnya termasuk imbuhan dalam kata yang diulang, selanjutnya repetisi sebagian adalah kata ulang yang pengulangannya hanya terjadi pada sebagian kata saja sedangkan repetisi berubah bunyi adalah kata ulang yang kata dasarnya mengalami perubahan bunyi.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan penulis terhadap peranti leksikan yang digunakan mahasiswa dalam paragraf didapatkan 15 jenis repetisi berimbuhan, 13 jenis repetisi utuh, 5 repetisi jenis sebagian dan 2 jenis repetisi berubah bunyi. Masih ada beberapa jenis repetisi yang tidak keluar atau yang tidak digunakan oleh mahasiswa dalam menulis paragraf di antaranya jenis kata ulang semu.

REFERENSI

- Arianto. (2006). *Kohesi dan Koherensi Paragraf: Disertasi Mahasiswa Pascasarjana*. Tidak diterbitkan
- Depdiknas.(2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.Jakarta: Depdiknas.
- Djadjasudarma, F. (2006).*Wacana; Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*.Bandung: Refika Aditama Utama.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Logman Group Limited.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kuncoro, M. (2009).*Mahir Menulis; Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom dan Resensi Buku*.Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumadiria, H. (2007). *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*.Bandung: Simbiosis Pratama Media.
- Syamsuddin dan Vismaia.(2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan Bahasa*.Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J. V. M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.

Zaimar, S. dan Ayu.(2011).*Telaah Wacana; Teori dan Penerapannya*.Depok: Komodo Books.